

ABSTRAK

Penelitian ini membahas video *hits* campursari, *nyidham sari*, *wuyung*, *jambu alas*, *modal dengkul*, *bagus adine* dan *kusumaning ati*. Keberadaan lagu hits diukur dari jumlah pembelian dan disukai banyak orang. Keenam video hits tersebut memproduksi aspek visual dan musik. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana representasi kejawaan dalam visualisasi, musik dan lirik lagu keenam video campursari.

Masalah ini dipilih dengan pertimbangan campursari merupakan fenomena dalam dunia musik dekade 1990 dan 2000-an. Dikatakan fenomena mengingat campursari merupakan salah satu bentuk musik lokal yang mengangkat representasi kejawaan dan mampu muncul ke permukaan di tengah deras arus musik pop. Representasi kejawaan pada video *nyidham sari*, *wuyung*, *jambu alas*, *modal dengkul*, *bagus adine* dan *kusumaning ati* merupakan langkah membentuk karakter khas dan membedakan diri dengan musik pop, dangdut dan rock. Representasi kejawaan video hits campursari menyatakan berada di kutub berbeda dengan musik pop, yaitu kutub musik tradisional Jawa. Video hits campursari mampu menyoroti kecenderungan selera musik banyak orang.

Untuk menjawab persoalan pembentukan representasi kejawaan dipakai model hibriditas menurut John Pemberton. Hibriditas merujuk pada istilah cara Jawi. Cara Jawi merupakan gaya pakaian Pakubawana dan pribumi yang mengenakan pakaian adat Jawa. Cara Jawi merupakan langkah pembeda sekaligus perlawanan terhadap cara Walandi atau gaya-gaya pakaian Belanda. Cara Jawi merupakan proses silang budaya atau pengembangan gaya-gaya pakaian Pakubuwana dan pribumi dengan cara mengambil gaya-gaya pakaian Belanda.

Dari segi musik, *nyidam sari*, *wuyung*, *jambu alas*, *modal dengkul*, *kusumaning ati* dan *bagus adine* merupakan percampuran kultural antara instrumen pop dan gamelan yang didominasi oleh musik pop. Dominasi musik pop ditegaskan melalui kerangka akor dan menstandarisasikan gamelan ke dalam sistem nada diatonis. Dari segi lirik, beberapa adegan video dinarasikan berdasarkan lirik dengan pertimbangan penonton atau konsumen lebih menyukai video klip bernarasi. Lirik lagu menceritakan cinta, kesetiaan, suasana batin dan harapan untuk hidup bersama. Namun kisah cinta ini berujung pada penderitaan akibat kegagalan hubungan di antara laki-laki dan perempuan. Dari segi visualisasi, *nyidam sari*, *wuyung* dan *bagus adine* menyatakan terang-terangan pakaian tradisional Jawa dan tidak menghadirkan gaya-gaya pakaian modern. Sementara visualisasi *jambu alas*, *modal dengkul* dan *kusumaning ati* menjajarkan pakaian tradisional Jawa dan pakaian modern. Pada akhirnya seluruh visual video ini menghasilkan semangat lokalitas yang puritan.

Kata kunci: video campursari, semiotika musik, semiotika visual dan hibriditas.

ABSTRACT

This research analyses hit music video of campursari: *nyidamsari*, *wuyung*, *jambu alas*, *modal dengkul*, *bagus adine* and *kusumaning ati*. The popularity of the videos were measured by its selling quantity and fandom. Those videos produce musical and visual aspects. The main objective of this research is how the representation of javanese in the videos through its lyric, music, and visual.

The objective of the research was chosen because campursari is a phenomenon in Indonesia between 1990 and 2000s. Campursari is a local form of musical style which is rich of javanese traditional elements. Campursari gains its popularity despite of massif penetration of pop music. The representation of javanese in *nyidamsari*, *wuyung*, *jambu alas*, *modal dengkul*, *bagus adine* and *kusumaning ati* form its unique character which separate it from pop music, dangdut, and rock. Campursari was considered as javanese traditional music. Campursari can show tendency of musical taste of its listener.

John Pemberton's model of hybrid will be employed to discuss the objective of the research. *Cara Jawi* is dressing style of Pakubuwana and indigenous javanese. It is used as a response to *walanda* (colonial dutch) fashion style. It can be considered as a hybrid for its inter-cultural elements, code-mixing of javanese indigenous style and dutch.

Campursari *nyidamsari*, *wuyung*, *jambu alas*, *modal dengkul*, *bagus adine* and *kusumaning ati* are inter-cultural form of javanese traditional music and pop music yet pop music still dominant. The domination of pop music in campursari can be clearly seen from gamelan which is turned into diatonic system. Lyric of the songs are transformed into narrated videos for people prefer such video. The lyrics tell about love, loyalty, feeling, and romance. Most of the lyrics tell about the failure of relationship. *Nyidamsari*, *wuyung*, and *bagus adine* present only Javanese traditional dress while *jambu alas*, *modal dengkul*, and *kusumaning ati* present javanese traditional dress and modern style side by side. In the end, most of the videos visualize spirit of puritan locality.

Key words: campursari video, semiotics, music, visual semiotic, hybridity.